

Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern*
(Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Disusun Oleh :

Najda Umma Laila
najdaella22@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Dr. Muhammad Tojibussabirin SE., MBA., Ak.

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan auditor independen yang diperoleh dari website resmi BEI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 156 sampel yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Di sisi lain, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, *financial distress* dan *audit lag* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, ukuran Kantor Akuntan Publik.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress, company growth, audit lag, and public accounting firm size on the going concern audit opinion of non-financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2019. The secondary data used in this study include audited financial statements and independent auditor reports acquired from the Indonesia Stock Exchange official website. As many as 156 samples are selected through purposive sampling, and analyzed by logistic regression. The result indicate that financial distress has a positive effect on going concern audit opinion, audit lag has a positive effect on going concern audit opinion, and public accounting firm size has a negative effect on going concern audit opinion. Whereas, company growth has no effect on going concern audit opinion. Based on the results, an auditor is recommended to consider financial distress and audit lag for issuing the going concern audit opinion.

Keywords: *going concern audit opinion, financial distress, company growth, audit lag, and public accounting firm size.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan. Persaingan antar perusahaan tidak hanya ditunjukkan dengan laba yang tinggi, melainkan kewajaran laporan keuangan juga diperhatikan. Berdasarkan teori agensi, dibutuhkan auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang secara independen memberikan jasa *assurance* untuk menilai dan memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material dengan memberikan sebuah opini audit. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya *asymmetry information* dan *self-interest* antara dua kepentingan yang berbeda, yaitu pihak *principal* (pemilik perusahaan) dengan pihak *agent* (manajemen perusahaan).

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melakukan likuidasi atau menghentikan usaha dimasa mendatang, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda (IAI, 2019). *Going concern* atau kelangsungan usaha merupakan hal yang penting karena menyangkut kepentingan banyak pihak, seperti investor dan kreditur ketika akan memberikan dananya kepada perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan berupa sinyal baik atau buruk untuk mengambil keputusan (Junaidi dan Hartono, 2010). Dalam hal ini opini audit sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas dan integritas dari informasi tersebut. Sehingga, ketepatan pemberian opini dan penggunaan

asumsi kelangsungan usaha pada laporan keuangan sangat penting karena akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* (perusahaan yang diaudit) apabila terdapat keraguan terkait kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya selama periode kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Opini audit *going concern* terletak di paragraf penjelas setelah paragraf opini. Adanya opini ini merupakan sinyal buruk atau *bad news* bagi entitas itu sendiri maupun para pihak yang berkepentingan. Standar audit yang mewajibkan auditor untuk mengevaluasi kelangsungan hidup entitas diatur dalam Pernyataan Standar Audit No. 30 dengan menginterpretasi pada Standar Audit seksi 570 tentang Kelangsungan Usaha yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi setiap keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas (IAI, 2001).

Ketika auditor merasa yakin adanya keraguan terkait kelangsungan hidup perusahaan dalam kurun waktu tertentu, auditor akan mengevaluasi secara kritis apakah rencana manajemen perusahaan dapat berjalan efektif atau tidak. Jika rencana tersebut dinilai tidak efektif atau bahkan pihak manajemen tidak mempunyai rencana yang harus dilakukan terkait masalah *going concern*, maka auditor perlu memberikan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* untuk entitas tersebut (Firmansyah, 2020).

Beberapa fenomena terjadi terkait manipulasi data keuangan, terutama dalam hal *going concern* suatu perusahaan yang akhirnya melibatkan pihak auditor didalamnya. Fenomena yang sangat terkenal, yaitu kasus

manipulasi pembukuan pada *Enron Corporation* yang melakukan penggelembungan pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utang sebesar US\$ 1,2 miliar menggunakan teknik *off-balance sheet* sehingga menyebabkan Enron mendaftarkan kebangkrutan pada tanggal 2 Desember 2001 dan KAP Arthur Andersen diberhentikan sebagai auditor Enron pada bulan Juni 2002 dan izin sebagai Kantor Akuntan Publik dicabut oleh Otoritas Keuangan Amerika Serikat. Kebangkrutan Enron tersebut menjadi pertanyaan publik dikarenakan pada tahun sebelum kebangkrutannya, perusahaan tersebut justru menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada paragraf penekanannya (Fitria, 2020).

Di Indonesia, salah satu fenomena terkait *going concern* perusahaan adalah kasus maskapai Batavia Air. Batavia Air tidak mampu membayar utang sebesar \$4,68 yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012. Akibatnya, pihak kreditur mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Sebelum kebangkrutannya, laporan keuangan Batavia Air menunjukkan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dan jangka panjang, memiliki arus kas yang baik, dan laporan keuangan yang mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian serta tidak menerima kualifikasi *going concern* pada laporan keuangan tahun 2011. Namun, kenyataannya pada periode selanjutnya Batavia Air tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga berujung pada kebangkrutan (Fauziah dalam Safitri, 2017).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), di Indonesia terdapat 21 perusahaan *go public* yang di *delisting* dari BEI pada rentan waktu tahun 2015-2019. *Delisting* tersebut disebabkan karena permasalahan *going concern*, *go private*, *merger* dengan perusahaan lain, tidak memenuhi aturan *free*

float di BEI, dan kinerja perusahaan yang buruk. Dari 21 perusahaan, terdapat 10 perusahaan yang *delisting* akibat permasalahan kelangsungan hidup usaha (*going concern*) dan didominasi oleh perusahaan jasa.

Ketepatan dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan dalam pemberian opini (*audit failures*) terkait *going concern*, antara lain; pertama, kecurangan manajemen yang tidak teridentifikasi oleh auditor. Kedua, adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila opini *going concern* dikeluarkan oleh seorang auditor, maka perusahaan yang menerimanya dikhawatirkan akan lebih cepat mengalami kebangkrutan karena dapat menyebabkan investor membatalkan investasinya dan kreditur yang akan menarik kembali dananya (Venuti, 2004). Ketiga, tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur dan panduan yang jelas untuk dijadikan acuan dalam pemberian status *going concern* (Widyantari, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, baik dari sisi keuangan maupun sisi auditor. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau tidak stabil yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan biasanya terjadi sebelum perusahaan bangkrut atau dilikuidasi (Platt dan Platt, 2002). Apabila kondisi tersebut tetap berlangsung, maka akan membuat perusahaan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020) membuktikan bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distress* yang diindikasikan dengan rendahnya nilai Z-Score, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah dengan laba bersih. Dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif, maka potensi perusahaan untuk mendapat opini audit yang baik lebih besar (Alichia, 2013). Artinya apabila perusahaan terus menghasilkan laba maka akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dan kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan dan menerima opini audit *going concern*.

Selain dari sisi keuangan, faktor yang dapat memengaruhi diterimanya opini audit *going concern* dapat dilihat dari sisi auditor. *Audit lag* mengacu pada rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih hari antara tanggal akhir periode akuntansi, yaitu 31 Desember dengan tanggal terbitnya laporan auditor independen dalam laporan keuangan. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit. Keterlambatan pengeluaran laporan auditor mengisyaratkan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor membutuhkan pertimbangan dan durasi panjang untuk dan menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan tersebut.

Ukuran Kantor Akuntan Publik juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kantor akuntan publik ukuran besar cenderung memberikan opini audit *going concern* apabila pada klien ditemukan masalah terkait kelangsungan hidup perusahaan. Kantor Akuntan Publik berskala besar akan lebih

independen dan memberikan kualitas audit yang lebih baik (Junaidi dan Hartono, 2010). Didukung dengan penelitian Fitria (2020) yang membuktikan semakin besar ukuran kantor akuntan publik (*big four*), maka semakin banyak pengalaman dalam melakukan proses audit, sehingga lebih mampu dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit *going concern* ketika perusahaan benar-benar dalam kondisi mengkhawatirkan.

Peneliti termotivasi untuk menguji kembali faktor *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik karena masih terdapat hasil yang belum konsisten dari beberapa penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel dan sampel penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan faktor-faktor yang memiliki hasil berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan jasa non keuangan dengan harapan dapat mengembangkan hasil penelitian terdahulu, yaitu pengaruh dari faktor yang digunakan dapat digeneralisasi di berbagai sektor industri.

Rentan waktu 2017 hingga 2019 dipilih karena antara tahun 2016 ke tahun 2017 dan seterusnya terjadi kenaikan drastis perusahaan yang *delisting* dari BEI, salah satu penyebab perusahaan di *delisting* adalah masalah *going concern*. Selain itu, tahun 2017-2019 juga merupakan tahun paling terkini yang memungkinkan untuk dijadikan periode penelitian sehingga dapat mencerminkan keadaan BEI saat ini. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Financial Distress*, *Pertumbuhan Perusahaan*, *Audit Lag*, dan *Ukuran Kantor Akuntan Publik* terhadap *Opini Audit Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun**

2017-2019)” dengan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu perjanjian antara satu orang atau lebih pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*), yaitu pihak *principal* meminta *agent* untuk melakukan tugas atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* sebagai manajemen untuk membuat keputusan.

Agent akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak *principal* (pemilik), karena diberi wewenang menjalankan operasional perusahaan secara langsung, sedangkan pihak *principal* merupakan para pemegang saham perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan adanya ketimpangan informasi yang disebut dengan *asymmetry information*. Selain itu, adanya asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat melakukan segala sesuatu untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), dapat memicu munculnya konflik keagenan karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik

perusahaan. *Agent* mungkin saja melakukan manipulasi laporan keuangan semata-mata agar tidak diberhentikan dari perusahaan atau bahkan manajemen tersebut akan mendapat bonus apabila perusahaan menyajikan laba yang tinggi dalam laporan keuangannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga, yaitu auditor eksternal yang secara independen dapat menjadi mediator antara dua kepentingan tersebut untuk mencegah terjadinya *asymmetry information* dan *self-interest*. Auditor akan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dengan hasil akhir memberikan opini audit.

Keterkaitan teori agensi dalam penelitian ini adalah terkait adanya kebutuhan audit. Adanya kebutuhan audit tersebut menjadi dasar bahwa ketepatan dalam pemberian opini audit oleh auditor sangat penting, terutama mengenai *going concern* perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi ketepatan pemberian opini audit tersebut, seperti menilai sisi keuangan perusahaan yang dinilai dari variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan, serta dari sisi auditor, seperti dinilai dari variabel *audit lag* (lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses audit) dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana cara perusahaan dalam membagikan tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan (*agent*) kepada para pengguna laporan keuangan atau pemilik perusahaan (*principal*). Sinyal tersebut dapat diungkapkan melalui informasi akuntansi berupa data keuangan

maupun non keuangan lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan.

Keterkaitan teori sinyal dalam penelitian ini adalah sebagai teori yang mendasari bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan (*agent*) berupa laporan keuangan yang telah diaudit dapat memberikan sinyal baik atau sinyal buruk sehingga dapat memengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Sinyal baik atau buruk tersebut dapat diinterpretasikan dari opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Oleh sebab itu, ketepatan pemberian opini audit tersebut juga sangat penting yang didasarkan atas faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Audit

Menurut Mulyadi (2010:9) yang dimaksud dengan *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan *auditing* menurut Agoes (2017:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Disimpulkan bahwa audit adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti informasi yang dikumpulkan, dilakukan secara objektif oleh

pihak independen dengan tujuan melaporkan dan menetapkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, kemudian disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk opini audit.

Opini Audit

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menghasilkan suatu pendapat auditor (opini audit) yang merupakan informasi utama dalam laporan audit pada akhir dari proses audit. Opini audit yang diuraikan dalam laporan audit akan menambah keyakinan bagi pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan tersebut. Opini audit tersebut harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* beserta bukti-bukti dan temuannya. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introduction paragraph*), paragraf lingkup audit (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Pada paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dalam semua hal yang material berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Mulyadi, 2010:19). Dalam IAPI, 2013:SA 700 dan SA 705 terdapat dua kategori opini audit, yaitu opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) dan opini modifikasi (*modified opinion*) yang terdiri atas opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Opini Audit Going Concern

Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa *going concern* atau kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (IAI, 2001). Berdasarkan SA 570.2 mengenai asumsi *going concern* dinyatakan bahwa laporan keuangan

bertujuan umum disusun berbasis *going concern*, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif lain selain melakukan tindakan tersebut (IAPI, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor sebagai *early warning* untuk perusahaan ketika terdapat keraguan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang. Dalam laporan audit, opini *going concern* terletak pada paragraf penjasar dibawah paragraf pendapat. Opini audit dengan modifikasi *going concern* ini mengindikasikan bahwa hasil dari penilaian auditor ditemukan risiko perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang. Opini audit yang dapat dimodifikasi dengan opini *going concern*, yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan ketika mengalami tahap penurunan atau kondisi keuangannya kritis dan tidak stabil sebelum terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi (Platt dan Platt, 2002). Hidayati, Amboningtyas, dan Fathoni (2018) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* ditandai dengan fase penurunan dimana perusahaan mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun dan hasil operasi perusahaan yang tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban perusahaan (*insolvency*). McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Artinya semakin buruk kondisi keuangan suatu

perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Financial distress dapat diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan dari Altman yang dirumuskan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman dengan tingkat keakuratan 90%. Kemudian model tersebut di revisi kembali oleh Altman dan McGough pada tahun 1974 menjadi 82% (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). Model Altman atau yang biasa disebut *Z-Score* menerapkan *multiple discriminant analysis*, yaitu analisis dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menjadi suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian Hadi dan Anggraeni (2008) dan penelitian Tanjung (2020) menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa non keuangan, sehingga model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* yang digunakan adalah yang telah dimodifikasi oleh Edward I. Altman, yaitu dapat digunakan untuk perusahaan non-manufaktur dan perusahaan yang tidak *go public* (Purba, 2016). *Model Revised Altman Z-Score* untuk perusahaan non-manufaktur diformulasikan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56(Z_1) + 3,26(Z_2) + 6,72(Z_3) + 1,05(Z_4)$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$Z_3 = \text{earning before interest and tax} / \text{total assets}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

Cut-off yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Model Altman *Z-Score*

Nilai <i>Z-Score</i>	Interpretasi
$Z'' > 2,6$	Perusahaan dalam kondisi sehat
$1,1 \leq Z'' \leq 2,6$	Perusahaan dalam kondisi kritis/rawan bangkrut (<i>grey area</i>)
$Z'' < 1,1$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut

Pertumbuhan Perusahaan

Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah menggunakan rasio laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan yang didapat dari aktivitas perusahaan, yaitu dari jumlah selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Menurut Altman (1968) dalam Pratiwi dan Lim (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang secara *continue* menghasilkan laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Artinya apabila perusahaan terus menghasilkan laba maka akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dan kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan dan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan *negative growth* cenderung akan mengalami kebangkrutan, sehingga berdampak pada kelangsungan hidup usahanya dan besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosksikan dengan rasio

pertumbuhan laba karena dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sedang baik sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur menggunakan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset. Rasio pertumbuhan laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih } t - 1}{\text{Laba bersih } t - 1}$$

Audit Lag

Rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan disebut dengan *audit lag* atau *audit delay* (Putra, Sutrisno T, Mardiaty, 2017). *Audit lag* juga didefinisikan sebagai perbedaan tanggal antara tanggal laporan keuangan yaitu akhir periode akuntansi dengan tanggal laporan auditor dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004). Sehingga *audit lag* dapat diukur dengan menghitung selisih hari antara tanggal akhir periode akuntansi, yaitu 31 Desember dengan tanggal terbitnya laporan auditor independen dalam laporan keuangan. Semakin lama durasi *audit lag* berarti semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mulai berlaku pada tanggal 29 Juni 2016. Peraturan ini menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Apabila perusahaan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan tahunannya, maka akan

dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit. Keterlambatan pengeluaran laporan auditor mengisyaratkan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor membutuhkan pertimbangan dan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan tersebut.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor atau Kantor Akuntan Publik terkait kinerjanya. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien, sumber daya yang berkualitas, dan omset yang dimiliki.

Menurut Craswell, Francis, dan Taylor (1995) menyatakan bahwa klien biasanya memersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik skala besar dan berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi dikarenakan auditor tersebut mempunyai karakteristik terkait kualitas, yaitu pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. *Peer review* merupakan penilaian terhadap Kantor Akuntan Publik oleh Kantor Akuntan Publik lainnya terkait sistem pengendalian kualitas.

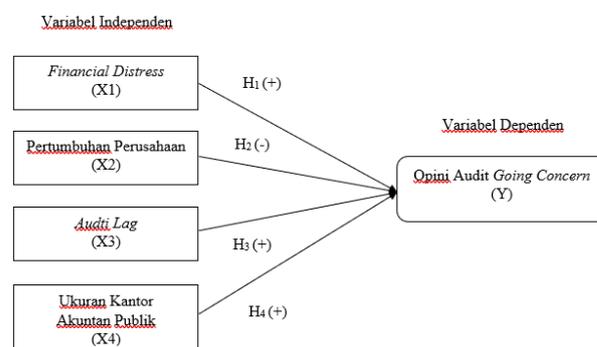
Kualitas auditor akan meningkat sejalan dengan besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik berskala besar seperti *The Big Four*, maka Kantor Akuntan Publik tersebut akan berusaha keras menjaga nama besar mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besarnya.

Selain itu, mereka juga memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kerusakan reputasi dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik berukuran kecil serta cenderung lebih mengungkapkan masalah-masalah yang sesungguhnya terjadi karena lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (DeAngelo, 1981).

Hal tersebut karena auditor di kantor *Big Four* cenderung lebih banyak memiliki sumber daya berkualitas dan lebih banyak klien yang menjadikan pengalaman dalam melakukan proses audit lebih banyak. Selain itu keahlian dalam mendeteksi masalah yang sifatnya material dalam laporan keuangan klien juga akan lebih besar dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*.

Kerangka Penelitian

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, ketepatan dalam memprediksi kebangkrutan akan memengaruhi auditor dalam memberikan opininya. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi keuangan yang buruk akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Financial distress dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan yang diindikasikan dari rendahnya nilai *Z-Score* ($< 1,1$), artinya perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau tidak mampu lagi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, maka semakin besar probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Didukung oleh penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang membuktikan secara empiris bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kaitannya dengan teori agensi, menilai pertumbuhan perusahaan dengan mengukur rasio laba bersih dari tahun ke tahun dapat menjadi pertimbangan auditor ketika akan memberikan sebuah opini. Hal ini karena laba seharusnya menjadi sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai keberlangsungan usahanya (Alichia, 2013). Salah satu faktor yang sangat menentukan bahwa perusahaan tetap *survive* adalah ditunjukkan dengan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh secara terus menerus dan memiliki kecenderungan meningkat.

Rasio pertumbuhan laba bersih dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan pertumbuhan laba positif, maka semakin kecil potensi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan

yang menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada paragraf penjelasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) yang membuktikan secara empiris adanya hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, adanya kebutuhan dilakukannya proses audit pada perusahaan diharapkan dapat memperoleh opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Lamanya proses audit (*audit lag*) akan menjadi pertimbangan bagi auditor ketika akan memberikan opini. Proses audit yang melewati jangka waktu yang wajar, yaitu batas waktu pengiriman laporan keuangan *audited* kepada BEI pada akhir bulan keempat, diasumsikan bahwa perusahaan klien memiliki masalah sehingga auditor harus memperluas pengujiannya untuk mengumpulkan cukup bukti.

McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) juga menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit. Sehingga diasumsikan bahwa munculnya *audit lag* yang panjang dikarenakan auditor membutuhkan pertimbangan dan waktu yang lama untuk memeriksa *auditee*. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat menerima opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Gama dan Astuti (2014), Utama dan Badera (2016) dan Putri (2020) membuktikan secara empiris adanya hubungan positif dan signifikan antara *audit*

lag dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern*

Teori agensi yang menyatakan bahwa kehadiran pihak ketiga yang independen menjadi mediator hubungan antara pihak *principal* dan pihak *agent* sangat diperlukan. Pihak independen tersebut adalah auditor yang akan memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan klien dan diharapkan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas auditor akan meningkat sejalan dengan besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik *Big Four* dipersepsikan memiliki karir yang bagus mengingat kualitas auditor dan jasa yang diberikan sudah diakui secara internasional. Selain itu, melihat posisinya pada *The Big Four* maka Kantor Akuntan Publik tersebut akan cenderung menjaga nama besar mereka dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasinya.

Berkaitan dengan ini maka Kantor Akuntan Publik *Big Four* akan menerbitkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* jika terdapat masalah pada perusahaan klien terkait keberlangsungan usahanya dimasa mendatang. Penelitian Fitria (2020) membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara reputasi auditor yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yaitu *Big Four* dan *Non Big Four* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yang berjumlah 251 perusahaan.

Penentuan sampel ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2017-2019.
2. Terdapat laporan auditor independen dan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode pengamatan 2017-2019 serta dapat di akses.
3. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2017-2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan tahunan perusahaan jasa *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dan dipublikasikan di website resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan

dengan mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 melalui website resmi www.idx.co.id, dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan untuk pemilihan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan berupa opini audit *going concern* dan variabel independen yang memengaruhi, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan variabel *dummy*. Kategori yang digunakan adalah untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini non *going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Financial distress diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman dengan menghitung nilai *Z-score*. Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* tidak diukur langsung menggunakan nilai *Z-Score*, namun peneliti mengkategorikan nilai *Z-Score* tersebut menggunakan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah yang termasuk dalam *bankrupt* (nilai $Z\text{-Score} < 1,1$), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah yang termasuk dalam *grey area* (nilai $1,1 \leq Z\text{-Score} \leq 1,1$), dan *non-bankrupt* (nilai $Z\text{-Score} > 2,6$). Kode 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan kode 0 merupakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba bersih. Laba bersih yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak yang terdapat dalam laporan keuangan. Kemudian variabel pertumbuhan perusahaan ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan dengan pertumbuhan laba positif pada rentan tahun 2017-2019 diberi kode 1, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif pada rentan tahun 2017-2019 diberi kode 0.

Audit lag diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen, kemudian dijadikan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan dengan masa *audit lag* lebih dari 120 hari diberi kode 1, sedangkan perusahaan dengan masa *audit lag* kurang dari atau sama dengan 120 hari diberi kode 0.

Ukuran Kantor Akuntan Publik diproksikan dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* kemudian diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila Kantor Akuntan Publik termasuk dalam *big four* maka diberi kode 1, sedangkan Kantor Akuntan Publik *non big four*, diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis dengan model regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat kategorikal (non-metrik) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non-metrik (nominal).

Regresi logistik bertujuan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Model regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -2,108 + 2,114 (FINANCE) + 0,309 (GROWTH) + 2,375 (LAG) - 3,134 (SIZE KAP) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ = Logit opini audit *going concern*

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

FINANCIAL = *Financial Distress*, menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman's Z-score*

GROWTH = Pertumbuhan perusahaan, diprosikan dengan rasio laba bersih

LAG = *Audit lag*, selisih hari dari tanggal akhir periode perusahaan dengan tanggal pada laporan auditor independen

SIZE KAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik, diprosikan dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*

ε = *Error*

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya, populasi pada penelitian ini berjumlah 251 perusahaan. Proses

pemilihan sampel berdasarkan kriteria dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019	251
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan audit dan laporan keuangan hasil audit lengkap selama 2017-2019 dan dapat di akses	(52)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih setelah pajak negatif minimal dua periode laporan keuangan selama 2017-2019	(147)
Jumlah perusahaan sampel		52
Periode penelitian		3
Total sampel selama periode penelitian		156

Sumber: www.idx.co.id

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NGCAO	94	60.3	60.3	60.3
GCAO	62	39.7	39.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan terdapat 62 dari 156 data sampel atau setara dengan 39,7% yang menerima opini audit *going concern*, dan 94 sampel lainnya atau setara 60,3% yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi *Financial Distress*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Distress	79	50.6	50.6	50.6
Distress	77	49.4	49.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat 77 dari 156 data sampel atau setara dengan 49,4% yang mengalami *financial distress*, dan 79 sampel lainnya atau setara 50,6% yang tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Perusahaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Growth	82	52.6	52.6	52.6
Valid Growth	74	47.4	47.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan terdapat 74 dari 156 data sampel atau setara dengan 47,4% yang mengalami pertumbuhan laba positif, dan 82 sampel lainnya atau setara 52,6% yang mengalami pertumbuhan laba negatif.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Audit Lag

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Lag	119	76.3	76.3	76.3
Valid Lag	37	23.7	23.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan terdapat 37 dari 156 data sampel atau setara dengan 23,7% yang mengalami audit *lag* > 120 hari, dan 119 sampel lainnya atau setara 76,3% yang mengalami audit *lag* ≤ 120 hari.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Ukuran Kantor Akuntan Publik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Big Four	134	85.9	85.9	85.9

Big Four	22	14.1	14.1	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa perusahaan yang *Big Four* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang *Non Big Four*. Terdapat 22 dari 156 data sampel atau setara dengan 14,1% yang merupakan *Big Four*, dan 134 sampel lainnya atau setara 85,9% yang merupakan *Non Big Four*.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk menguji apakah model dapat diterima dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Model dapat diterima atau dikatakan mampu memprediksi nilai obeservasinya (model fit) apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05. Hasil pengujian menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8
Uji Hosmer and Lameshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.918	7	.437

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lameshow* pada tabel 8 menunjukkan nilai Chi-square 6,918 lebih kecil dari nilai Chi-square tabel 14,067 dan nilai signifikansi 0,437 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini mampu memprediksi nilai obeservasinya, sehingga model regresi ini dikatakan baik atau sudah fit dan bisa dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model menggunakan tabel *Iteration History* yang dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* ($-2LL_0$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* ($-2LL_1$) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai *-2 Log Likelihood* ($-2LL_0$) pada awal (*Block Number* = 0) adalah nilai sebelum dimasukkan variabel independen, sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* ($-2LL_1$) pada akhir (*Block Number* = 1) adalah nilai setelah dimasukkan variabel independen. Jika nilai tersebut terjadi penurunan, maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hasil pengujian nilai $-2LL$ awal dan $-2LL$ akhir ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 9
Perbandingan Nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ akhir

$-2LL$	Nilai
Awal (<i>block number</i> = 0)	209.651
Akhir (<i>block number</i> = 1)	140.357
Penurunan $-2LL$	69.294

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 9 menunjukkan angka penurunan nilai $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ akhir sebesar 69,294 yang diartikan bahwa penambahan variabel independen (*financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik) ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* dan menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, artinya seberapa besar variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Besarnya

pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel dibawah ini.

Tabel 10
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.357 ^a	.359	.485

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 10 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,485 artinya 48,5% variabilitas variabel dependen (*opini audit going concern*) dipengaruhi oleh variabel independen (*financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik) sedangkan sisanya 51,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menilai ketepatan prediksi model regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 11
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
		NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini Audit Going Concern	62	32	66.0
		9	53	85.5
Overall Percentage				73.7

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 11 menunjukkan ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 85,5%, dengan kata lain terdapat sebanyak 53 dari total 62 sampel penelitian yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Sedangkan ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 66%, dengan kata lain terdapat 62 dari

total 94 sampel penelitian yang seharusnya menerima opini audit *non going concern*. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka ketepatan prediksi keseluruhan model regresi ini adalah sebesar 73,7%.

Pengujian Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau pengujian signifikansi secara simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F pada model regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *Chi-square* yang terdapat pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai alpha 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dengan *Omnibus Tests of Model Coefficients* ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 12
Hasil Pengujian Koefisien Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	69.294	4	.000
Block	69.294	4	.000
Model	69.294	4	.000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 12 menunjukkan nilai Chi-square pada *Omnibus Tests of Model Coefficients* merupakan penurunan nilai -2LL sebesar 69,294 yang menunjukkan bahwa model regresi ini baik dan layak. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau pengujian signifikansi secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada model regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat pada tabel *Variables in the Equation* dengan nilai alpha 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial pada tabel *Variables in the Equation* ditunjukkan dibawah ini.

Tabel 13
Hasil Pengujian Koefisien Secara Parsial
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
FINANCE	2.114	.453	21.814	1	.000	8.280
GROWTH	.309	.417	.548	1	.459	1.362
LAG	2.375	.540	19.346	1	.000	10.746
SIZE KAP	-3.134	1.222	6.580	1	.010	.044
Constant	-2.108	.448	22.135	1	.000	.121

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik pada tabel 13, maka diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -2,108 + 2,114 (FINANCE) + 0,309 (GROWTH) + 2,375 (LAG) - 3,134 (SIZE KAP) + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* (X_1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 13 menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan

terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kemudian nilai koefisien regresi sebesar 2,114 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan H_1 didukung, semakin perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi keuangan buruk yang diindikasikan dengan nilai *Z-Score* yang kecil, maka probabilitas perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin besar. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tersebut akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena kondisi *financial distress* dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Sehingga hal ini membuat auditor kemungkinan besar memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga mendukung pernyataan McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) yang membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadia (2019) yang membuktikan secara empiris bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) dan penelitian Reskhia, Rifa, dan Hamdi (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (X_2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai

koefisien regresi positif sebesar 0,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,459. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, artinya bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis 2 dalam penelitian ini.

Bukti empiris mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang negatif bukanlah jaminan bahwa auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba juga tidak menjamin bahwa perusahaan telah terlepas dari masalah keuangan yang mungkin akan berdampak pada kelangsungan usahanya. Kondisi ini diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan dari 156 sampel selama tahun 2017-2019 terdapat 82 sampel perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan atau pertumbuhan laba negatif. Sedangkan sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* lebih sedikit yaitu hanya 62 sampel perusahaan. Artinya, bahwa perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* adalah perusahaan yang pertumbuhan labanya negatif atau tidak mengalami pertumbuhan, tetapi tidak setiap perusahaan yang pertumbuhan labanya negatif akan menerima opini audit *going concern*.

Didukung juga dengan beberapa sampel dalam penelitian yang memiliki pertumbuhan laba positif namun kondisi keuangannya tidak baik sehingga mendapatkan opini audit *going concern*, hal tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti ketidakpastian kondisi perekonomian di masa mendatang dan arus kas yang negatif sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhamadiyah (2013), Arisandy (2015), dan Rodo (2017) yang sama-sama diprosikan dengan pertumbuhan laba bersih, membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* (X₃) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 13 menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kemudian nilai koefisien regresi sebesar 2,375 menunjukkan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan H₃ didukung, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit guna mengumpulkan cukup bukti untuk memastikan keberlangsungan usaha suatu perusahaan, maka semakin besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan karakteristik data penelitian, diperoleh perusahaan yang mengalami *audit lag* lebih dari 120 hari adalah sebanyak 37 sampel dengan 28 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dan 9 sampel yang mendapat opini audit *non going concern*.

Hasil tersebut mendukung pernyataan Carson, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki permasalahan dalam usahanya menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pengeluaran opini audit karena auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang lebih banyak untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) juga menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit.

Bukti empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Gama dan Astuti (2014), Utama dan Badera (2016) dan Putri (2020) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara *audit lag* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Lamanya *audit lag* menjadi pertanda

adanya prosedur tambahan dan pengujian lebih banyak yang dilakukan oleh auditor, negosiasi antara manajemen dengan auditor agar opini audit *going concern* tersebut tidak dikeluarkan atau manajemen diberikan waktu yang lebih lama untuk memecahkan masalah keuangannya sehingga tetap mampu melanjutkan usaha di masa mendatang (Lennox, 2002).

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (X₄) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 13 menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Namun, nilai koefisien regresi sebesar -3134 menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan H₄ tidak didukung. Artinya, bahwa dalam penelitian ini opini audit *going concern* lebih banyak diberikan oleh KAP *Non Big Four* dibandingkan dengan KAP *Big Four*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor dari KAP *Big Four* tidak selalu mengeluarkan opini audit *going concern*, namun dalam penelitian ini sebagian besar opini audit *going concern* diberikan oleh KAP *Non Big Four* dan sebagian kecilnya dilakukan oleh KAP *Big Four*. Artinya baik KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* sama-sama bekerja secara profesionalitas dalam mengeluarkan opini audit. Hal ini diyakini bahwa KAP *Big Four* memiliki pertimbangan yang lebih hati-hati dan teliti dalam mengeluarkan opini audit, karena dampaknya dapat membuat entitas tersebut lebih cepat mengalami kebangkrutan dimana investor akan membatalkan investasinya dan kreditur yang menarik dananya kembali. Auditor dituntut untuk bersikap independen dan objektif dalam

mengeluarkan opini audit. Menjaga nama baik Kantor Akuntan Publik merupakan salah satu kewajiban auditor, sehingga auditor tidak melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya. Sehingga apabila perusahaan mengalami keraguan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* akan diterima tanpa memandang apakah dari KAP *Big Four* atau KAP *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Elmawati dan Yuyetta (2014) dan Laksmiati dan Atiningsih (2018) yang membuktikan secara empiris bahwa reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Fitria (2020) yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Muhamadiyah (2013) yang menyatakan reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi logistik, membuktikan secara simultan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Sedangkan secara parsial, menunjukkan bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distress* dan proses penyelesaian audit yang lama (*audit lag*), maka probabilitas auditor untuk memberikan opini audit *going concern* semakin besar, sedangkan baik KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* sama-sama bekerja secara profesional dalam

memberikan opini audit, serta perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba belum tentu memiliki kondisi keuangan yang baik.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dari keseluruhan populasi 251 perusahaan jasa non keuangan hanya terdapat 52 perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menyajikan informasi yang dibutuhkan peneliti selama 3 tahun berturut-turut. Artinya, hanya 20,7% perusahaan jasa non keuangan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan 79,3% perusahaan tidak mengalami laba operasi yang negatif selama periode penelitian dan tidak tersedianya laporan *audited* dan laporan auditor independen yang lengkap juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas populasi penelitian dan tidak hanya terfokus pada perusahaan jasa non keuangan saja sehingga sampel yang terpilih lebih banyak dan hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, penambahan faktor-faktor lain yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* juga sangat disarankan pada penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan masih terdapat 51,5% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh pada opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti proksi variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan aset atau arus kas.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntansi Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/132>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 589- 609.
- Altman, E. & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Arisandy, Z. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar).
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*. Diakses dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/AJAR-09-2020-0078/full/html>
- Carson, E., Fargher, N., Geiger, M. A., Lennox, C., Raghunandan, K., & Willekens, M. (2013). Audit Reporting for Going-Concern Uncertainty: A Research Synthesis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 353-384.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297-322.
- Damanhuri, A. G. & Putra, D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392-2402.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Elmawati, D. & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-10. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6114>
- Fanny, M. & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta).

- Firmansyah, W. A. (2020). *Pengaruh Peringkat Obligasi, Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/102271/>
- Fitria, N. (2020). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Masa Perikatan Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Gama, A. P. & Astuti, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 8-18.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2). Diakses dari
- Hidayati, N., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). The Effect of Financial Distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going Concern Audit Opinion with Company Size as A Moderating Variable. *Journal of Management*. Diakses dari <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/viewFile/1300/1267>
- IAI. (2001). *PSA No.02 SA Seksi 110 Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen*. Standar Profesional Akuntan Publik.
- IAI. (2001). *PSA No.30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Standar Profesional Akuntan Publik.
- IAI. (2019). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK)*. Jakarta. Diakses dari [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20(KKPK).pdf)
- IAPI. (2013). *SA 700 Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. Standar Profesional Akuntan Publik.
- IAPI. (2013). *SA 705 Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. Standar Profesional Akuntan Publik.
- IAPI. (2013). *SA 570 Kelangsungan Usaha*. Standar Profesional Akuntan Publik.

- Idris, S. F. (2012). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta)*. (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/35682/1/Skripsi_IDRIS.pdf
- Januarti, I. & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005). *Jurnal MAKSI*, 8(1), 43-58. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/35136/>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. Diakses dari <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>
- Junaidi, J. & Hartono, J. (2010). Non-Financial Factors in The Going-Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369-378. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6290>
- Koh, H. C. & Tan, S. S. (1999). A Neural Network Approach to Prediction of Going concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3), 211-216.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 47-51. Diakses dari http://jurnal.wima.ac.id/index.php/BIM_A/article/view/31/29#
- Laksmiati, E. D. & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45-61. Diakses dari <https://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/view/178>
- Lennox, C. S. (2000). Going-Concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *University of Southern California*. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468
- Levitan, A. S., & Knoblett, J. A. (1985). Indicators of Exceptions to The Going Concern Assumption. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 26-39.
- Listantri, F. & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163-175. Diakses dari <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281>
- Maryati, S. (2015). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

- Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/37047/>
- McKeown, J.R., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1-13.
- Muhamadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 13(1), 79-110. Diakses dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/mraai/article/view/1738>
- Mulyadi. (2010). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of The Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668-682. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/2490832>
- Muttaqin, A. N. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/37167/>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf)
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (1990). Development of A Class of Stable Predictive Variable: The Case of Bankruptcy predictions. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17(1), 31-51. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1468-5957.1990.tb00548.x>
- Pratiwi, L. & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 67-77. Diakses dari <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/1700>
- Purba, M. P. (2016). Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan). Yogyakarta: Ekuilibra.
- Putra, R., Sutrisno T, & Mardiaty, E. (2017). Determinant of Audit Delay: Evidence from Public Companies in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(6), 12-21.
- Putri, N. R. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Audit Tenure, Audit Lag, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Diakses dari

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/23806>

Pengembangan Keahlian, Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

- Rahmadia, V. W. (2019). *Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Reskhia, R., Rifa, D., & Hamdi, M. (2020). Pengaruh Disclosure, Financial Distress dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Executive Summary Bung Hatta University*, 17(1). Diakses dari <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/17844>
- Rodo, Y. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan). Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17349>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3003485>
- Saleh, A. & Sudiyanto, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 82-91.
- Sekaran, U. & Bouge, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian, Edisi 6, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Setiadamayanthi, A. & Wirakusuma (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654-1681.
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Proceeding dari Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Subekti, I., & Widiyanti, W. (2004). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Proceeding dari Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, Bali.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, M. Y. & Hadi (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/29053/>
- Tania, J. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian Tentang Going Concern Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. (Skripsi, Universitas Katolik Darma Cendika,

Surabaya). Diakses dari <http://repositori.ukdc.ac.id/108/>

[7680d2041c70d4c8452eefb9e5b638f/1?pqorigsite=gscholar&cbl=41798](https://www.gscholar.com/?pqorigsite=gscholar&cbl=41798)

Tanjung, P. R. S. (2020). Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski and Ohlson Models in Predicting Financial Distress. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 6(3), 126-137. Diakses dari https://eprajournals.com/jpanel/upload/712pm_22.EPRA%20JOURNALS-4162.pdf

Verdiana, A. & Utama, K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akunatnsi Universitas Udayana*, 5(3), 530-543.

Tjondro, E. (2007). Pengaruh Level of Assurance, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Struktur Modal Calon Debitur, dan Ukuran Bank Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 52-64. Diakses dari <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/aku/article/view/16816>

Widyantari, A. P. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. (Tesis, Universitas Udayana, Bali). Diakses dari <https://docplayer.info/31289008-Opini-audit-going-concern-dan-faktor-faktor-yang-memengaruhi-studi-pada-perusahaan-manufaktur-di-bursa-efek-indonesia.html>

Triani, A., Satyawan, D., & Yanthi, M. D. (2017). Determining The Effectiveness of Going Concern Audit Opinion by ISA 570. *Asian Journal of Accounting Research*, 2(2), 29-35. Diakses dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/AJAR-2017-02-02-B004/full/html>

Utama, O. S. & Badera. (2016). Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akunatnsi Universitas Udayana*, 14(2), 893-919.

Venuti, E. K. (2004). The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*, 74(5), 40-43. Diakses dari <https://www.proquest.com/openview/8>